

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Metode *Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*)

##### a. Pengertian Metode *Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*)

*Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*) adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama”.<sup>1</sup>

*Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.<sup>2</sup>

Dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.<sup>3</sup>

Menurut Thomson dalam Mujinem bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya.<sup>4</sup>

Bahkan Anita Lie dalam Hidayati menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang,

---

<sup>1</sup> Djalil Aria dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap*, hlm. 38

<sup>2</sup> Melvi L Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 157

<sup>3</sup> Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.

<sup>4</sup> Mujinem, *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, hlm. 7-30

pengalaman para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.<sup>5</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya,.. guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* karena mempunyai usia yang hampir sebaya.<sup>6</sup>

b. Tujuan Metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)*

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

- 1) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik
- 2) Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya
- 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- 4) Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus
- 5) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru
- 6) Guru mengadakan evaluasi

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka :

- 1) guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas
- 2) tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, seuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok
- 3) guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah

---

<sup>5</sup> Anita Lie Hidayati, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7-30

<sup>6</sup> Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 62

- 4) pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas
  - 5) kelompok yang berhasil baik diberi penghargaan
  - 6) sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat seusai berdiskusi
  - 7) tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir)<sup>7</sup>
- c. Langkah-langkah Metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)*

Dalam melaksanakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertama sekali seorang siswa memperhatikan seorang siswa yang telah mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas di bawah bimbingan pelatih
- 2) Setelah mengenal tugas tersebut, siswa dilatih dalam keterampilan melakukannya
- 3) Setelah lulus tes, ia menjadi pelatih untuk siswa berikutnya

Metode ini dapat dilaksanakan bila :

- 1) Semua tahap yang membutuhkan latihan satu persatu
- 2) Latihan kerja, latihan formal, dan magang.<sup>8</sup>

## 2. Pembelajaran Fiqih

### a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih materi pokok shalat berjamaah terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara umum pengertian belajar menurut Gagne, dalam buku *The Conditions Of Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu ke

---

<sup>7</sup> Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 69-70

<sup>8</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 72

waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi baru<sup>9</sup>.

Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Education, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.*<sup>10</sup>

Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>11</sup>

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلَا حُكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>12</sup>

Definisi Fiqih menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (*tafshily*).<sup>13</sup>

Selain itu fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 83

<sup>10</sup> Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

<sup>12</sup> Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

<sup>13</sup> Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.<sup>14</sup>

Sedangkan pembelajaran Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>15</sup>

#### b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Syafi'i Karem, tujuan mempelajari Fiqih antara lain:<sup>25</sup>

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertaffaqul artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid, akhlak, maupun bidang ibadah dan muamalah.<sup>16</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

---

<sup>14</sup> A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

<sup>16</sup> Syafi'i Karem, *Fiqih/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 53.

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
  - 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>17</sup>
- c. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
  - 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>18</sup>
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih Kelas II

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
Mengenal tata cara salat berjamaah	3.1 Menjelaskan ketentuan tata cara salat berjamaah 3.2 Menirukan salat berjamaah

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

### 3. Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih

#### a. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.<sup>19</sup>

Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.<sup>20</sup>

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.<sup>21</sup> Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

إِنَّ التَّعْلِمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.<sup>22</sup>

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

Sedangkan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil tes. Jadi Prestasi belajar atau hasil belajar

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya., 1988, hlm. 2

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

<sup>21</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

<sup>22</sup> Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

Fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Fiqih setelah melalui proses belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi jasmani

(fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

a) Faktor keluarga, meliputi faktor fisik dan sosial psikologis

b) Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik

c) Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan sosial.<sup>24</sup>

c. Tipe-Tipe Prestasi Belajar Fiqih

Menurut Sudjana, dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, mengemukakan beberapa tipe-tipe hasil belajar, antara lain:<sup>25</sup>

1) Hasil Belajar Kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan

---

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 163-165.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, hlm. 51.

“jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; *Pertama* pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang negara, dan lain-lain. *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan

dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>26</sup>

2) Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>27</sup>

### 3) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.<sup>28</sup>

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

#### d. Pengukuran Prestasi Belajar Fiqih

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi/proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil mengajar dan belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu melalui:

##### 1) Tes yang telah distandarkan (*standardized test*)

Suatu tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu menilai apa yang dinilai dan keandalan (*reliability*), yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30.

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31

2) Tes buatan guru sendiri (*teacher made test*)

Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat guru mengajar.<sup>29</sup>

Tes buatan guru sebagaimana tersebut di atas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) dan tes tertulis (*written test*). Tes tertulis masih dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif.<sup>30</sup>

Sedangkan Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana membedakan tes hasil belajar dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1) Jumlah peserta/pengikut tes

Tes hasil belajar ditinjau dari jumlah peserta atau pengikut tes, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tes individual dan tes kelompok.

2) Penyusunannya

Dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes buatan guru, tes buatan orang lain, tes standar.

3) Jawaban atau bentuk respon

Dari segi jawaban atau bentuk respon, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes tindakan dan tes verbal.

4) Bentuk pertanyaan yang diberikan

Dari Bentuk pertanyaan yang diberikan, maka tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes essay.<sup>31</sup>

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

---

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 33-35.

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*., hlm. 35.

<sup>31</sup> Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 25-27.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran fiqih siswa dapat mempelajari salat berjamaah.

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

- 3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- 4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

- 5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

- 6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

#### 8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran fiqih, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema shalat berjamaah, guru bisa menyuruh anak untuk bertanya pada guru ngaji.<sup>32</sup>

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah SWT dan hamba-Nya. Pada saat melaksanakan shalat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci.

Ahli Fiqih mengartikan shalat menurut bahasa berarti doa, sedang menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dan memenuhi perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.<sup>33</sup>

Pengertian shalat menurut Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari dalam kitab *Fatkh al-Wahhab* adalah:

الصلاة هي أقوال و أفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم<sup>34</sup>

*Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.*

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu'ain) bagi umat Islam, firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ . (النساء: 77)

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat. (An-Nisa': 77).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124-125

<sup>33</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm. 53

<sup>34</sup> Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fatkh al-Wahhab*, (Semarang: Toha Putra) hlm. 29.

<sup>35</sup> Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 173

Kemudian Allah memerintahkan agar hambanya memelihara shalat dan disarankan agar khusus hanya karena Allah, sebagaimana firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ. (البقرة: 238)

Periharalah segala shalat dan shalat wustha dan hendaklah kamu berdiri karena Allah yang khusus'. (QS. AL-Baqarah: 238).<sup>36</sup>

## B. Kerangka Berfikir

Salah satu tugas sekolah, memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan proses pengajaran (PBM) itu dilakukan guru di sekolah, menggunakan metode-metode tertentu, cara inilah yang sering kita sebut metode pembelajaran.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai hal selalu berusaha mencari efisiensi kerja dengan memilih dan menggunakan berbagai metode yang dianggap untuk mencapai tujuan. Demikian pula halnya pembelajaran di sekolah. Para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi jelas bahwa metode cara berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metode, diharapkan makin efektif pula mencapai tujuan tersebut, khususnya bidang pengajaran di sekolah ada beberapa faktor lain yang ikut berperan menentukan efektifnya metode mengajar, antara lain faktor pendidik, anak, dan lingkungan.

Pengetahuan mengenai metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para pendidik dan calon pendidik. Metode pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metode pengajaran harus bersifat interaktif

---

<sup>36</sup> Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 58

edukatif untuk mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>37</sup>

Kegiatan belajar mengajar meliputi dua pokok kegiatan yaitu kegiatan pendidik mengajar dan kegiatan siswa belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga interaksi antara peserta didik, pendidik, peserta didik dan lingkungannya.<sup>38</sup>

Sebuah metode pengajaran harus mampu diterima siswa dengan baik. Metode mengajar harus sedemikian rupa disajikan seefektif mungkin agar siswa dapat menerima pelajaran dengan optimal. Metode-metode yang tepat diharapkan dapat mempermudah penerimaan siswa, dan tanpa mempersulit.

Ada beberapa metode, salah satunya metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)*. Metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* merupakan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien, karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran dan dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan.

Metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* yang diterapkan dalam materi shalat berjamaah yang dilakukan oleh siswa merupakan proses belajar sambil melakukan yang nantinya akan menjadikan pemahaman siswa terhadap materi terutama praktek akan semakin mendalam, dan pada gilirannya hasil belajar anak atau kemampuan siswa dalam memahami materi meningkat.

---

<sup>37</sup>B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet 1 hlm 149

<sup>38</sup> Zuhairini, et. al. , *Metode Mengajar Agama*, (Solo: Ramdani, 2004), hlm 78

### **C. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>39</sup> hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Materi shalat berjamaah di kelas II MI Islamiyah Kedawung Kecamatan Banyuputih Tahun Pelajaran 2011/2012.

---

<sup>39</sup> Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43